

PEMERTAHANAN IDEOLOGI DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM NOVEL *BAIAT CINTA DI TANAH BADUY* KARYA UTEN SUTENDY

Rindi Septiana, Dina Nurmalisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan
rindiseptiana209@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan ideologi dan bentuk kearifan lokal masyarakat suku Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Kajian Pustaka atau studi literatur dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal dan penelitian terdahulu sehingga mendapat data yang berupa: kata, kalimat, narasi yang berkaitan dengan pemertahanan ideologi dan bentuk kearifan lokal masyarakat suku Baduy. Hasil dari penelitian ini adalah pemertahanan ideologi dan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Pemertahanan ideologi dihadirkan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* melalui konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. bentuk kearifan lokal di dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* yaitu norma adat dan objek adat. Norma adat meliputi: 1) larangan merusak alam; 2) larangan menggunakan elektronik; 3) larangan menggunakan produk kecantikan atau produk modern; 4) larangan sekolah; 5) larangan menggunakan transportasi; 6) larangan berobat ke dokter. Selain norma adat, Adapun objek adat meliputi : 1) produk kerajinan; 2) rumah adat suku Baduy; 3) makanan khas suku Baduy; 4) peralatan; 5) perjodohan; 6) panggilan atau pemberian nama untuk tokoh yang dihormati.

Kata kunci: Sosiologi sastra, ideologi, kearifan lokal, novel.

ABSTRACT

This study aims to describe the defense of ideology and forms of local wisdom of the Baduy tribe community in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy by Uten Sutendy. This research uses qualitative descriptive research methods with a literary sociology approach. Literature review or literature study is carried out by reviewing several journals and previous research so as to obtain data in the form of: words, sentences, narratives related to ideological retention and forms of local wisdom of the Baduy tribe community. The result of this research is the preservation of the ideology and local wisdom of the Baduy community in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy by Uten Sutendy. The defense of ideology is presented in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy through the conflicts experienced by its characters. the form of local wisdom in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy is customary norms and customary objects. Customary norms include: 1) prohibition of damaging nature; 2) prohibition of using electronics; 3) prohibition of using beauty products or modern products; 4) school bans; 5) prohibition of using transport; 6) prohibition of seeing a doctor. In addition to customary norms, customary objects include: 1) handicraft products; 2) traditional houses of the Baduy tribe; 3) typical food of the Baduy tribe; 4) equipment; 5) matchmaking; 6) the nickname or naming of a respected figure.

Keywords: Sociology of literature, ideology, local wisdom, novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu alternatif pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat yang berkaitan dengan struktural sebuah masyarakat. Dari sebuah karya sastra pembaca diajak untuk berimajinasi, seperti merasakan kebahagiaan, kepedihan, kesakitan, bahkan pembaca diubah seolah pembaca menjadi peran didalam karya sastra tersebut.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil imajinasi penulis yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang didalamnya. Biasanya cerita yang ada didalam novel berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia banyak sekali penulis novel yang mengangkat cerita berkaitan dengan suku budaya. Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara mengangkat budaya Makasar. Novel *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan mengangkat kebudayaan Rumbuk Randu Pesisir Jawa Timur. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli mengangkat Budaya Minang. Novel *Jejak-Jejak Yang Membekas* karya Syafiwal mengangkat budaya Minangkabau.

Kebudayaan merupakan aspek kehidupan manusia yang diwariskan secara turun-temurun baik melalui lisan maupun tertulis. Kebudayaan terdiri dari cara berlaku, kepercayaan, serta aktivitas manusia yang menjadi ciri khas. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* adalah novel yang mengangkat kebudayaan sebagai latar belakang. Novel ini menceritakan kebiasaan masyarakat suku Baduy. Selain itu, menggambarkan kisah cinta antara dua sepasang kekasih yang merasakan indahnya jatuh cinta. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menggambarkan kuatnya ideologi adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Baduy. Ideologi merupakan sistem keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat suatu daerah, untuk menjalankan dan menjaga ideologi tersebut supaya tidak hilang dan rusak walaupun diterpa era globalisasi. Dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* tidak hanya menceritakan pemertahanan ideologi, namun juga menggambarkan kearifan lokal suku Baduy. Kearifan lokal pada novel ini perempuan suku Baduy menenun kain dengan alat tradisional yang tersedia hampir di setiap beranda rumah.

Permasalahan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* adalah bagaimana pemertahanan ideologi masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy?, dan bagaimana kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan pemahaman tentang masyarakat Baduy dan pendekatan sosiologi sastra sebagai salah satu kajian yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan ideologi dan bentuk kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi penelitian. Penelitian dengan objek yang sama dikaji oleh: Laily (2012), Kurniasi (2016), Winda (2020), Tamimi (2021). Penelitian dengan objek berbeda yang berkaitan dengan kearifan lokal dikaji oleh: Aini (2014), Setyowati (2016), Sepli (2017), Sari (2019), Hidayatunnisa (2020), Dewi (2022), Nurmalisa (2022).

Dari urian yang telah dipaparkan, diketahui dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* ada beberapa potensi permasalahan yang sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Potensi permasalahan yaitu : 1) Adat dan tradisi dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*; 2) Melestarikan lingkungan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*; 3) Wujud kebudayaan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*; 4) Pemertahanan ideologi dan kearifan lokal dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Melihat potensi permasalahan tersebut, peneliti memilih untuk menganalisis Pemertahanan Ideologi dan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Kebaruan dari peneliti ini yaitu peneliti mendeskripsikan pemertahanan dan kearifan lokal masyarakat Baduy dengan pendekatan sosiologi sastra untuk melengkapi penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2013: 6). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara jelas yang menjadi pokok penelitian atau rumusan masalah (Ratna, 2011: 46). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas satu karya sastra.

Sumber data yaitu subjek penelitian yang digunakan sebagai bahan penelitian, yaitu novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Novel dengan ketebalan 254 halaman dengan nomor ISBN 978-602-73035-1-5. Diterbitkan oleh PT. Adhi Kreasi Pratama Komunikasi tahun 2015 di Jakarta.

Data diperoleh untuk menggambarkan suatu keadaan dan dijadikan bahan informasi penelitian, data yang diperoleh berupa penggalan kata, kalimat, narasi, dialog yang menggambarkan ideologi dan kearifan lokal suku Baduy yang ada di dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan studi literatur informasi yang ada di dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu: (1) Reduksi data dengan cara merangkum, hal pokok yang memfokuskan yang berkaitan dengan pemertahanan ideologi dan kearifan lokal yang ada di masyarakat Baduy yang terdapat di dalam novel; (2) penyajian data dengan cara memahami data yang sudah diperoleh kemudian mendeskripsikan sesuai yang terdapat dalam novel dengan penafsiran peneliti yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Nyoman Kutha Ratna; (3) penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil yang sudah dideskripsikan. Kesimpulan yang diambil sesuai dengan pemertahanan ideologi dan kearifan lokal masyarakat Baduy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) Pemertahanan ideologi masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*; (2) Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*.

Ideologi dan Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy

Ideologi merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut masyarakat untuk menata dirinya sendiri. Ideologi memiliki unsur berupa keyakinan, mitos, dan loyalitas. Keyakinan yaitu adanya gagasan-gagasan yang sangat penting sudah diyakini kebenarannya untuk dijadikan dasar dan arah strategis bagi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Nilai-nilai yang ada diyakini masyarakat lokal itulah merupakan praktik menaati ideologi dalam kearifan lokal (M. Afnani Alifian: 2021)

NORMA ADAT

Norma adat atau aturan adat suku Baduy yang harus dipatuhi dan dilaksanakan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat suku Baduy.

1. Larangan Merusak Alam

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat beberapa data terkait larangan adat. Hal ini ditandai dengan bentuk larangan sebagaimana kutipan berikut.

Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu Panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun. (Baiat Cinta di Tanah Baduy: 14)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa gunung tidak boleh dilebur, lembah tak boleh dirusak. Yang pendek tidak boleh disambung, yang panjang tidak boleh dipotong, yang berbeda dibedakan, yang iya diiyakan. Kutipan tersebut merupakan larangan merusak alam merupakan kegiatan ritual sehari-hari dan mencerminkan nilai spiritual. Tidak hanya itu, bentuk larangan yang ada di suku Baduy juga

berlaku untuk turis atau kedatangan yang datang berkunjung ke suku Baduy karena masyarakat Baduy percaya apabila manusia menjaga bumi, maka bumi akan menjaga kita.

2. Larangan Menggunakan Elektronik

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* diceritakan orang suku Baduy masih sangat sederhana dan tidak terpengaruh sama sekali oleh perubahan zaman. Suku baduy dari dulu sampai sekarang masih memegang teguh larangan adat yang dianggap akan merusak moral. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Mereka tidak membolehkan barang-barang elektronik, televisi, radio, dan lain-lain, masuk ke dalam wilayah perkampungan. Seluruh wilayah Baduy, belum dan tidak mau menerima aliran listrik sebagai alat penerang dari pemerintah, kecuali pelanggaran adat yang dilakukan oleh satu dua warga yang mencuri aliran listrik, seperti yang terjadi di Kampung Kaduketug. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 60*)

Mereka yakin jika lingkungan Baduy berubah dan mengikuti arus zaman, berarti tanda-tanda dunia dan bumi yang dipijak mulai mendekati kehancuran. Dari kutipan di atas terdapat penjelasan bahwa orang suku Baduy tidak akan pernah berubah seiring perubahan zaman. Walaupun sudah banyak yang mencoba untuk mendesak orang suku Baduy tentang modernisasi, namun orang suku Baduy tetap berpegang teguh prinsipnya.

3. Larangan Menggunakan Produk Kecantikan atau Produk Modern

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menceritakan bahwa orang suku Baduy tidak diperbolehkan memakai produk-produk modern seperti sabun mandi, pasta gigi, maupun skincare. Karena orang Baduy percaya produk-produk modern akan merusak lingkungan alam suku Baduy. Dari gambaran tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Suatu kali Mirsa mencoba menggunakan pasta gigi merek tertentu agar giginya terlihat putih sebagaimana gigi milik para gadis kota. Ternyata Sanin marah besar. Iamelarang.

Menurutnya, menggunakan pasta gigi adalah hal yang belum dibolehkan oleh adat. Padahal, larangan itu sebenarnya hanya berlaku di lingkungan hukum adatwarga Baduy Dalam. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 75*)

Orang Baduy Dalam belum terbiasa menyikat gigi dengan pasta gigi. Biasanya cukup dengan mengunyah daun sirih setelah makan. Cairan daun sirih dan kapur dipercaya bisa membunuh kuman dan bakteri yang ada di dalam mulut. Dari kutipan tersebut menyatakan bahwa orang suku Baduy tidak memperbolehkan menggunakan produk-produk modern. Orang suku Baduy sudah terbiasa membersihkan gigi menggunakan sirih dan kapur atau menggunakan arang kayu yang digosok-gosokan pada gigi. Penggunaan produk modern masih tabu bagi orang suku Baduy.

4. Larangan Sekolah

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*, orang suku Baduy tidak diperbolehkan sekolah formal atau sekolah seperti pada umumnya. Sekolah sebagaimana pengertian umum adalah belajar membaca, berhitung, dan menulis di dalam ruang kelas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Orang Baduy tak boleh sekolah, haram hukumnya. Tapi kami wajib belajar,” jawab Mirsa sambil terus melangkah kaki ke tepi sungai di antara batu-batu besar. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 84*)

Sekolah sebagaimana dalam umum adalah belajar membaca dan menulis di ruang kelas seperti yang dilakukan oleh orang luar. Bagi orang Baduy, sekolah model itu dianggap sesuatu yang kurang perlu bahkan para tokoh adat melarangnya. Kutipan di atas dilihat bahwa orang suku Baduy melarang anak-anaknya sekolah karena orang suku Baduy percaya sekolah seperti orang diluar bisa membuat mereka lupa terhadap perannya sebagai manusia penjaga, pelindung, pelestari lingkungan, dan penjaga keseimbangan hubungan antara alam dan manusia. Namun, orang suku Baduy tetap belajar setiap hari di alam.

5. Larangan Menggunakan Transportasi

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* orang suku Baduy tidak diperbolehkan menggunakan atau menaiki transportasi. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Ayo ke rumah naik motor. Kang Herman naik duluan, Kang Juli dan Kang Sarih tunggu, nanti saya jemput,” kata Suten tanpa beban.

“Pan kami mah teu menag naik motor atau mobil,” kata Herman.

“Kenapa nggak naik mobil aja, sih? Kok harus jalan kaki terus. Kan nggak ketahu sama puun,” tanya Suten sembari berlajalan dengan napas terengah-engah. Rupanya cukup berat juga motor besar yang ia dorong itu.

“sudah harus begitu. Sudah aturannya begitu. Kami tidak biasa naik kendaraan bermotor,” kata Herman. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 116*)

Orang Baduy sudah terbiasa melakukan aktivitasnya dengan berjalan kaki dari tanah Baduy ke luar Baduy. Mereka tidak pernah menaiki kendaraan sejauh apapun jarak yang ditempuh. Aturan tersebut sudah diajarkan dari para leluhur dan diterapkan ke generasi berikutnya. Dari beberapa kutipan dialog di atas, bahwa orang Suku Baduy tetap dengan prinsipnya yang tidak menggunakan atau menaiki transportasi karena sudah aturan larangan adat yang harus dijalankan dan dipatuhi.

6. Larangan Berobat ke Dokter

Didalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* dijelaskan bahwa orang suku Baduy tidak percaya kepada dokter. Mereka menganggap yang bisa menyembuhkan dari beberapa kokolat Baduy dan bergantung dengan pohon obat-obatan yang sebagaimana terdapat pada kutipan berikut ini.

“Jangan panggil dokter, tidak boleh! Ujanya.

“Ini soal nyawa Mirsa, Kang Musung! Berbagai cara harus kita lakukan,” tegas Suten. “Tapi adat disini tidak membolehkan,” kilah Musung. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 219*)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa orang suku Baduy tidak memperbolehkan untuk berobat ke dokter. Orang Baduy tidak boleh pergi ke rumah sakit atau mendatangi dan memanggil dokter kalau sakit. Menurut mereka penyakit yang ada didalam tubuh manusia bisa disembuhkan karena ada obatnya. Orang Baduy percaya semua obat yang sekarang dipakai oleh para dokter dimanapun di dunia, sebenarnya bersumber dari alam, pepohonan, dan tumbuhan.

OBJEK ADAT

Objek adat merupakan bentuk dari wujudnya realisasi budaya yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

1. Produk Kerajinan

Produk kerajinan merupakan sesuatu yang diciptakan seseorang dan menghasilkan sebuah karya. Di dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat produk kerajinan khas suku Baduy. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

Para perempuan melakukan kegiatan keseharian mereka, yakni menenun kain dengan alat tradisional yang tersedia hampir di setiap beranda rumah. Sedangkan bagian teras rumah adat yang berjejer produk kerajinan khas masyarakat Baduy: selendang, pakaian, kain dan aneka souvenir berbahan kayu bambu. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 12*)

Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa orang suku Baduy sudah mengenal bisnis dan usaha untuk mencari nafkah. Suku Baduy memanfaatkan suku Baduy sebagai wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk menjual produk kerajinan khas suku Baduy. Hasil kerajinan tersebut kemudian dibawa oleh pemuda Baduy untuk menjualnya ke luar kota melalui kenalan atau kerabatnya yang ada diluar kota.

2. Rumah Adat Suku Baduy

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat beberapa rumah adat yang memiliki fungsi masing-masing sesuai tempat lingkungannya. Rumah-rumah adat tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“*Leuit* dibangun seperti ini sebagai bentuk penghormatan orang Baduy terhadap padi hasil panen. Orang Baduy bisa menyimpan padi di *leuit* hingga puluhan tahun bahkan ada yang bisa sampai ratusan tahun. Ini kekayaan dan cara pertahanan pangan bagi tiap warga,” kata Mirsa. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 82*)

Dari kutipan di atas *leuit* adalah bangunan yang dibuat untuk menyimpan hasil panen. Bangunan *leuit* dari bambu dan kayu yang terdiri dari *abig-abig, atep, panglari, bongker, gelebeg, pananggeuy, bilik pananggeuy, tihang, panggeret, dan lawang*. Orang Baduy menganggap jika mereka tidak memiliki *leuit* maka akan kehilangan kepercayaan diri, ketenangan hidup, bahkan harga diri. Pemilik *leuit* bisa diketahui dilihat dari ukuran bangunan *leuit*. Semakin besar maka pemiliknya mempunyai huma yang luas.

3. Makanan Khas Suku Baduy

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat kutipan yang membahas makanan khas Suku Baduy. Makanan Khas yaitu makanan yang memiliki ciri khusus dari suatu daerah yang membedakan makanan dari daerah lainnya. Kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini.

Mereka menyantap menu makanan khas Baduy, nasi liwet, pepes ikan tawes, udang, ikan paray. Ditambah lauk asin peda merah yang dibakar dan sambal hijau serta petai muda yang baru dipetik. Sungguh nikmat. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 46*)

Kutipan tersebut menjelaskan Suku Baduy memiliki makanan khas seperti suku-sukulain di Indonesia. Makanan khas itu disajikan tuan rumah untuk tamu yang berkunjung di Suku Baduy supaya bisa

merasakan makanan yang biasa orang Baduy makan. Makananyang dimakan sehari-hari masyarakat Baduy berasal dari alam. Mereka tidak membeli bahan makanan dari luar.

4. Peralatan

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* membahas tentang peralatan misalnya peralatanrumah tangga dan sebagainya. Kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Mirsa terdiam, belum bisa menjawab langsung. Tangannya sibuk memindahkan biji-biji beras di dalam *boboko* untuk dipindahkan ke dalam *aseupan*. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*: 132)

Dari kutipan tersebut dilihat bahwa peralatan dapur *boboko* dan *aseupan* yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut dan lingkaran. Selain *boboko* dan *aseupan* yang terbuat dari anyaman bambu yaitu *dudukuy*. Dilihat dari kutipan berikut ini.

5. Panggilan atau Pemberian Nama untuk Tokoh yang di Hormati

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat kutipan mengenai panggilan atau julukanorang suku Baduy untuk menghormati yang mereka anggap sesepuh untuk dijadikan panutan. Kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Menurut Andrea, para leluhur se Nusantara dan *kokolot* harus Kembali Bersatu mendukung kekuatan pemerintah baru Indonesia yang kelak akan membawa Nusantara bangkit Kembali menjadi kuat dan berjaya sebagai barometer perubahan dan kekuatan dunia bagaimana yang pernah dialami di masa Bung Karno dan kerajaan Padjadjaran dulu. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*: 49)

Kutipan tersebut menyebutkan *kokolot*. *Kokolot* diartikan sesepuh adat yang dituakan dan menjadi panutan untuk warganya. Adapun panggilan lain yang memiliki arti atau tugaskhusus di suku Baduy seperti kutipan berikut.

6. Perjodohan

Perjodohan merupakan menyatukan antara laki-laki dan perempuan dengan persetujuan kedua orang tua mereka masing-masing. Dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* mengangkat kisah tentang perjodohan yang memang sudah ada adatnya di suku Baduy. Dilihat dari kutipan berikut ini.

.....maklum, rata-rata Wanita Baduy sudah menikah di usia sekitar 13-15 tahun. Diusia seputar itu setidaknya para gadis telah memiliki kepastian ia harus menikah dengan siapa. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*: 73)

Dari kutipan tersebut dilihat bahwa Wanita suku Baduy sudah dijodohkan oleh kedua orang tua mereka. Dan adat suku Baduy hanya menikah satu kali seumur hidup. Apabila Wanita sudah dijodohkan maka tidak ada laki-laki yang berani mendekatinya.

Pemertahanan Ideologi dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menghadirkan gambaran masyarakat Baduy yang masih mempertahankan ideologi dan kearifan lokal yang sudah berlaku turun-temurun. Pemertahanan ideologi tersebut nampak pada konflik yang terjadi antara Suten dan Mirsa sebagai tokoh dalam cerita. Dalam konflik itu, ideologi masyarakat Baduy ditunjukkan melalui narasi dan dialog antar tokoh.

Dalam novel ini, norma adat masih dipegang teguh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak pada konflik antara Suten dan Mirsa yang jatuh cinta tetapi terhalang oleh norma adat yang mengikat Mirsa sebagai anggota masyarakat Baduy. Masyarakat suku Baduy masih mempertahankan

bentuk rumah asli Baduy, makanan khas suku Baduy yang disiapkan untuk wisatawan asing yang berkunjung di tanah Baduy, menjaga dan melestarikan lingkungan, masih menggunakan alat tradisional untuk menenun kain dan peralatan lain, menjaga dan menjunjung tinggi adat istiadat yang ada di suku Baduy seperti: Seba, pernikahan, perjodohan, dan kebiasaan adat yang sudah diterapkan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel tersebut, terdapat kearifan lokal dan norma adat tetap dilestarikan turun-temurun. Pelestarian inilah yang kemudian disebut dengan pemertahanan ideologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai pemertahanan ideologi dan kearifan masyarakat suku Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memiliki kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemertahanan Ideologi novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dapat dilihat daricara masyarakat suku Baduy masih menerapkan norma adat dan kearifan lokal yang sudah menjadi prinsip hidup masyarakat Baduy yang dipegang teguh.
2. Kearifan lokal suku Baduy yang ditemukan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy seperti: Objek adat antara lain: produk kerajinan, rumah adat suku Baduy, makanan khas suku Baduy, peralatan, panggilan atau pemberian nama untuk tokoh yang dihormati, dan perjodohan.

REFERENSI

Buku:

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutendy, Uten. 2015. *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Jakarta: PT. Adhi Kreasi Pratama Komunikasi.

Jurnal Online:

- Nurmalisa, Dina. 2022. Pemaknaan Simbol, Warna Lokal, dan Realitas Sosial dalam Antologi Puisi Tegalan Ruwat Desa. PENA jurnal ilmu pengetahuan dan teknologi. Universitas Pekalongan, Jawa Tengah.
- Laily, Norfil. 2012. "Konservasi alam dalam novel Baiat Cita di Tanah Baduy karya Uten Sutedy (Kajian ekokritik greg garrard)". Jurnal Sapala. Vol. 01 Nomor 01. Universitas Negeri Surabaya.
- Setyowati, Erna Dwi. 2016. "Pertentngan Adat dalam novel Memang Jodoh". Jurnal student. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tamimi, Haerul. 2021. "Adat dan tradisi Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy". Jurnal daring. Vol 1 nomor 1. Hlm. 8-17. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Winda, Novia. 2020. "Ekologi Alam di Tanah Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy". Jurnal Bahasa, sastra, dan pengajarannya. Vol. 5 Nomor 2. STKIP PGRI Banjarmasin.

Dokumen dari internet:

- Aini, Zuhrotul. 2014. "Wujud Budaya Sasak dalam novel Sesak Cinta di Tanah Sasak dan Implikasinya pada Pembelajaran Karakter Siswa SMP. Skripsi, tidak diterbitkan, Universtas Mataram.
- Alifian, M. Afnani. 2021. Kearifan Lokal Sebagai Ideologi dan Identitas Bangsa. diambil 27 Februari 2023 dari <https://lpmfenomena.com/26/07/2021/kearifan-lokal-sebagai-ideologi-dan-identitas-bangsa/>
- Hidayatik, Uliana. 2022. "Mendengarkan cerita melalui membaca : Resensi novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan". Diambil pada 28 Maret 2023 dari <https://kumparan.com/uliana-hidayatika/mendengarkan-cerita-melalui-membaca-resensi-novel-dawuk-karya-mahfud-ikhwan-1z6jXwdNMxd/1>
- Hidayatunnisa. 2020. "Representasi Nilai Budaya pada Masyarakat Suku Kei dalam Novel Kei karya Erni Aladjai dan Implikasinya teradap Pembelajaran di Sekolah".Skripsi, tidak diterbitkan, UINSyarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniasih, Wiwi. 2016. "Wujud dan Unsur Kebudayaan Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy". Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Oktaviani, Anisa Dara. 2022. "Review novel Memang Jodoh karya Marah Rusli: Asam dan garamdalam belanga. Kompasiana, 9 Mei 2022 dari <https://www.kompasiana.com/anisadara0/62777fa1ef62f612c57e12c2/reviu-novel-memang-jodoh-karya-marah-rusli-asam-dan-garam-dalam-belanga>
- Sepli, Ratihfa. 2017. Relitas sosial masyarakat Minangkabau dalam novel Jejak-Jejak yang Membekas karya Syafiwal Azzam.Skripsi, tidak diterbitkan, Univeristas PGRI, Sumatera Barat.

Artikel dipresentasikan dalam konferensi/seminar:

- Sari, Selvi Rita. 2019. "Warna Lokal Bali dalam Novel di Bawah Langit yang Sama karya Helga Rif".Artikel penelitian.Untan Pontianak.
- Dewi, Sri.2022. "Budaya Madura dalam novel Tanjung Kemarau".Skripsi, tidak diterbitkan, Univeristas Negeri Jepara.
- Fitriana, Anita. 2017. "Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Makasar dalam novel Natisha karya Kharisna Pabichara". Skripsi, Tidak diterbitkan, Univeritas Negeri Surabaya.